

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang. Untuk lebih memahami keadaan yang ada di lokasi penelitian dan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang obyek penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang

Pondok pesantren Darun Najah merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis salafiyah. Pondok pesantren Darun Najah Lumajang lahir atas dasar ulama' dan ikhtiar dari KH. M. Chozin Barizi yang sekaligus bertindak sebagai pengasuh. KH. M. Chozin Barizi adalah salah satu santri alumni pondok pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur, beliau juga terkenal seorang kiai yang alim di Asia khususnya di daerah Lumajang dan sekitarnya. Pondok pesantren Darun Najah yang beralamat di jalan KH. Musthofa No. 5 Desa Petahunan Kecamatan Sumpu Kabupaten Lumajang yang didirikan pada tanggal 28 Agustus tahun 1998.

Lokasi pondok pesantren Darun Najah yang terletak di jantung kota kurang lebih 3 km. Pondok pesantren Darun Najah terletak sangat strategis dan dekat dari pemandian alam selokambang, dengan luas tanah 10.000 M² dengan luas bangunan 3.100 M² yang status tanahnya bersertifikat.

Tentang pemberian nama Darun Najah pada pesantren ini disebutkan oleh KH. M. Chozin Barizi adalah kata Darun dalam kamus Bahasa Arab yang berarti rumah sedangkan Najah yang berarti kesuksesan. Jika nama ini digabungkan adalah rumah kesuksesan, yang mana maksud pemberian nama ini tidak lain ujungnya adalah barang siapa yang nyantri di Darun Najah diharapkan sukses dalam hal apapun.

Dan kisah dahulu kala, ayah dari KH. M. Chozin Barizi yang bernama KH. Barizi pernah di tabrak (kecelakaan) oleh Alm. Hasyim As'ari kemudian KH. Barizi hanya minta barokah do'a, kelak anak cucunya menjadi orang yang sukses dalam segala hal. Alhamdulillah dengan izin Allah SWT kesuksesan selalu mengikuti keluarga KH. M. Chozin Barizi.

Merupakan sunnatullah bahwa segala sesuatu berangkat dari yang kecil dan kemudian berkembang menjadi besar, demikian juga dengan pondok pesantren Darun Najah yang awal berdirinya santri yang mondok hanya berjumlah 13 orang, saat ini sudah mencapai kurang lebih 600 santri. Demikian juga dengan fasilitas dan lembaga pendidikannya. Awalnya kamar-kamar santri hanya terdiri dari 10 kamar, kini sudah direnovasi dan direhab menjadi bangunan yang permanen yang berdiri megah diatas tanah seluas kurang lebih 10.000 M². Kemudian kamar bertambah menjadi 25 kamar dan 5 asrama khusus untuk santri yang menguasai Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dengan jumlah santri keseluruhan 600 dari kelas ula dan wustho.

Awalnya pondok pesantren Darun Najah ini adalah pondok salaf yang hanya mengajarkan pendidikan agama saja, pembacaan kitab kuning, dan sekolah diniyah. Semakin majunya dunia pendidikan akhirnya pesantren Darun Najah ini mendirikan pendidikan formal pada tahun 1999 terdiri dari MTs dan MA saja. Lambat laun pondok pesantren Darun Najah jumlah santrinya semakin meningkat. Pada tahun 2011 pesantren Darun Najah ini mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Kejuruan ini hanya ada dua yaitu teknik komputer dan jaringan serta tata busana. Selain itu setiap lembaga sekolah antara MTs, MA, dan SMK memiliki ekstrakurikuler dan program unggulan yang berbeda di setiap lembaga. Adapun program atau kegiatan penunjang di Lembaga Pendidikan Islam (LPI) antara lain kegiatan kitab kuning dan kontemporer, dibaiyah, *Arabic and English* conversation, banjari nasyid, kaligrafi, qiro'ah, jurnalistik keterampilan serta muhadaroh 3 bahasa (latihan berpidato). Selain program penunjang atau kegiatan tersebut, juga terdapat lembaga yang menunjang dan mewujudkan misi pondok pesantren yaitu dengan adanya lembaga pengembangan bahasa Arab (LPBA), lembaga pengembangan bahasa Inggris (LPBI) wahdana, dan iksadana yang mana semuanya itu berjalan sampai sekarang.

Maka lengkaplah pendidikan di pondok pesantren Darun Najah sehingga dapat menciptakan santri yang berkompetensi, mempunyai

kecerdasan ganda (*Multiple Intellegence*) serta santri yang berakhlakul karimah.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang

a. Visi

Bernuansa Islami, unggul dalam prestasi, berdaya saing tinggi, bermartabat, santun dalam bersikap, diminati masyarakat, dan memprioritaskan IMTAQ serta akhlakul karimah dalam meraih kemuliaan hidup kebahagiaan depan.

b. Misi

- 1) Membina snatri berdasarkan keimanan dan ketakwaan agar memiliki martabat, sikap, dan kepribadian berakhlakul karimah.
- 2) Membekali para santri dengan kemampuan intelektual dan kemampuan akademik serta kreatif untuk bekal dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Mengembangkan *skill* baik yang berhubungan dengan kecerdasan (IQ) maupun tingkah laku (EQ).
- 4) Meningkatkan pendidikan dan pengajaran pada semua lembaga pendidikan di bawah yayasan.
- 5) Mengembangkan metode pembelajaran Kitab dan pemahaman Al-Qur'an.
- 6) Meningkatkan pelayanan pendidikan pondok pesantren bagi masyarakat.

c. Tujuan

Yayasan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, kemanusiaan, dan agama.⁵⁵

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, wawancara/interview, dan dokumenter sebagai alat untuk meraih data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dan mendukung untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Adapun data-data yang diperoleh dari tiga metode diatas dapat di paparkan sebagaimana di bawah ini, maka peneliti akan menyajikan dua macam pengumpulan data yaitu hasil observasi peneliti yang merupakan data pokok dan kemudian diperkuat dengan hasil wawancara/interview.

Untuk mendapatkan data yang berkualitas dan intensifikasi secara berurutan akan disajikan data tentang:

1. Peningkatan Pemahaman Materi Fiqih Ibadah Melalui Kajian Kitab Fathul Mu'in di Pondok Pesantren Darun Najah Kabupaten Lumajang tahun pelajaran 2015/2016

Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Banyak sekali peserta

⁵⁵ Kantor Diniyah Darun Najah, *dokumentasi*, Lumajang, 15 Juni 2016.

didik yang setelah belajar tidak mampu memahami materi bahkan pada bagian yang paling sederhana sekalipun.

Pemahaman siswa terhadap materi dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan salah satunya melalui kitab sehingga dapat menimbulkan motivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui kajian kitab Fathul Mu'in siswa masih merasa kesulitan dalam memahami materinya, meskipun sudah ada terjemahan kitab Fathul Mu'in tersebut di perpustakaan pesantren.

Dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih melalui kitab Fathul Mu'in memanglah tidak sulit bagi pendidik, akan tetapi siswa terkadang kurang memahami apa yang ada di dalam Kitab tersebut. Terkait dengan proses peningkatan pemahaman materi fiqih melalui kajian Kitab Fathul Mu'in, peneliti melakukan *interview* dengan pengasuh pondok pesantren Darun Najah sebagai berikut:

“Adanya kajian Kitab Fathul Mu'in diharapkan para santri bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam materi fiqih ibadah. Dengan belajar disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan santri dalam melaksanakan berbagai macam kegiatan yang ada di pondok pesantren. Di pesantren diperlukan adanya aturan-aturan yang akan menjadikan santri tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga tujuan pendidikan dalam pesantren dapat terlaksana, dan sikap disiplin santri merupakan salah satu dari tujuan pendidikan pesantren”.⁵⁶

⁵⁶ Chulatul Lutviah, *wawancara*, Lumajang, 30 Mei 2016.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara khususnya dalam peningkatan pemahaman fiqih, yakni dengan menggunakan terjemah fathul mu'in untuk langkah awal siswa dalam memahami materi fiqih melalui kitab Fathul Mu'in tersebut.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan ustad Syaifur Ridla selaku pengajar fiqih melalui kitab Fathul Mu'in dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Kita lebih menekankan pada kajian Kitab Fathul Mu'in dari pada kajian tafsir jalalain. Karena pada kajian Kitab Fathul Mu'in dilaksanakan tiga kali tatap muka dalam satu minggu. Dalam kitab Fathul Mu'in materi yang dibahas tentang ibadah yang meliputi shalat, puasa, dan zakat. Karena shalat, puasa, dan zakat merupakan salah satu rukun Islam yang penting dalam agama Islam yang mana harus dimiliki dan diamalkan oleh semua orang terutama orang muslim. Hal ini ibaratkan kita akan membangun rumah apabila pondasinya kurang maka ketika terjadi gempa akan roboh sekaligus, begitu pula apabila kepribadian kita tidak diperkuat dengan rukun iman dan rukun Islam apabila terjadi goncangan atau cobaan hidup tentunya akan goyang”.⁵⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kajian Kitab Fathul Mu'in akan dilaksanakan sebanyak tiga kali tatap muka dalam satu minggu. Akan tetapi kajian tafsir jalalain tetap dilaksanakan meskipun satu kali tatap muka dalam satu minggu.

Terkait dengan peningkatan pemahaman materi fiqih, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustad Hisbullah, dan hasilnya sebagai berikut:

“Peningkatan pemahaman materi fiqih terutama pada fiqih ibadah sudah dianggap layak untuk dipelajari secara mendalam melalui kajian Kitab Fathul Mu'in. Dengan adanya peningkatan pemahaman materi fiqih tersebut dapat memotivasi santri dan memberikan dorongan secara tidak

⁵⁷ Syaifur Ridla, *wawancara*, Lumajang, 13 Juni 2016.

langsung kepada semua santr, tidak hanya yang mengikuti kajian kitab saja”.⁵⁸

Dari analisis di atas maka penulis berpendapat bahwa dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih di Darun Najah dilaksanakan sebanyak tiga kali tatap muka dalam satu minggu. Seorang guru ketika akan masuk kelas harus sudah mempunyai persiapan yang matang, terutama pada pelajaran fiqih melalui kajian kitab Fathul Mu'in. sangat penting bagi seorang ustad ketika akan mengajar untuk membawa kitab ke dalam kelas dan tetap diwajibkan membuat persiapan mengajar serta membawa kitab ke kelas.

Pelaksanaan pengajaran yang efektif merupakan hal yang terpenting dalam proses pembelajaran, sebab dalam pelaksanaan ini menentukan terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Bagi santri yang mengikuti kajian kitab Fathul Mu'in bisa memahami arti ibadah itu sendiri dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih ibadah di pondok pesantren Darun Najah juga melalui tahapan-tahapan sehingga santri ketika proses pembelajaran fiqih sebelum dimulai mereka belajar bersama terlebih dahulu.

a) Ibadah shalat

Berdasarkan observasi tersebut, peneliti melakukan *interview* dengan salah satu santri yang mengikuti kajian kitab yang bernama Artha Sofia, dan hasilnya yakni:

⁵⁸ Hisbullah, *wawancara*, Lumajang, 09 Juni 2016.

“Mulai awal kajian kitab Fathul Mu’in diadakan tiga kali tatap muka dalam satu minggu dan dilaksanakan pada sore hari. Sebelum mengkaji dengan pengasuh kami biasanya belajar bersama atau istilahnya *syawir* kitab di asrama maupun di perpustakaan pesantren”.⁵⁹

Dari analisis di atas maka penulis berpendapat bahwa sesungguhnya kajian kitab Fathul Mu’in tersebut dilaksanakan sebanyak tiga kali tatap muka dan pelaksanaannya juga masih sesuai dengan konsep pendidikan dalam agama Islam.

Selain itu, untuk memperoleh data yang lebih akurat lagi peneliti melakukan wawancara kembali dengan salah satu santri yang mengikuti kajian kitab dari kelas wustho yaitu Umi Kulsum, dan hasilnya yakni sebagai berikut:

“Adanya kajian kitab Fathul Mu’in ini terutama pada bab shalat itu kita bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan untuk bekal kita setelah kita berhenti dari pondok serta mengajarkan kita untuk lebih shohih dalam beribadah kepada Allah SWT”.⁶⁰

Ike Fatmala santri Darun Najah yang mengikuti kajian kitab Fathul Mu’in mengatakan:

“dengan adanya kajian kitab Fathul Mu’in kita belajar untuk cekatan dalam melakukan segala hal kegiatan mulai dari hal yang kecil bahkan waktu pergi ke mushola untuk melakukan shalat berjama’ah tepat pada waktunya yang telah ditentukan oleh pengurus pondok”.⁶¹

Dari penjelasan informan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan kedisiplinan dan pendidikan di pondok pesantren perlu dilakukan, mengingat kedisiplinan sendiri memiliki dua unsure

⁵⁹ Artha Sofia, *wawancara*, Lumajang, 03 Juni 2016.

⁶⁰ Umi Kulsum, *wawancara*, Lumajang, 01 Juni 2016.

⁶¹ Ike Fatmala, *wawancara*, Lumajang, 02 Juni 2016.

pokok yaitu penghargaan dan konsistensi. Sehingga hasil yang diharapkan akan lebih optimal lagi.

b) Puasa

Dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih terutama pada bab puasa, santri diharapkan menjalankan sesuai dengan syariat agama yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi puasa tentunya memerlukan sebuah metode maupun media yang mendukung. Oleh karena itu, media yang dibutuhkan harus sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu pengurus pondok Yu'fiah Ilmi, dan hasilnya sebagai berikut:

“Di pesantren Darun Najah tidak ada perbedaan antara santri yang kelas ula dan wustho. Meskipun senior maupun santri baru boleh mengikuti kajian kitab Fathul Mu'in dan tidak dibatasi jumlahnya. Yang mempunyai keinginan mau ikut dipersilahkan jika tidak ya tidak apa-apa. Dalam bab ini biasanya ustad maupun pengasuh memberikan penjelasan yang mendetail, terkadang ada beberapa santri yang belum paham mereka langsung bertanya tentang apa yang belum dipahami betul”.⁶²

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada santri yang bernama Karomatus, hasilnya yakni sebagai berikut:

“biasanya kita disuruh membaca terlebih dahulu satu baris atau lebih, kemudian pengasuh mentashih bacaan kita dan memberikan murodl atau penjelasan yang berkaitan dengan puasa. Setelah itu kita biasanya

⁶² Yu'fiah Ilmi, *wawancara*, Lumajang, 07 Juni 2016.

menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, sebab penjelasan dari pengasuh terlalu cepat sehingga kita kurang memahami makna dari apa yang kita baca sebelumnya”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa sebelum pendidik menjelaskan pada materinya, biasanya siswa disuruh membaca kitabnya terlebih dahulu satu baris atau lebih. Kemudian setelah itu pendidik menjelaskan secara mendetail apa yang telah dibaca oleh siswanya. Selain itu siswa juga merasa belum paham terhadap apa yang sudah dijelaskan oleh pendidik, sehingga hal ini mengharuskan siswa bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti. Dalam proses pembelajaran tentunya memerlukan metode dan media agar suasana belajar menyenangkan, oleh karena itu sebaiknya media yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan dipelajarinya.

c) Zakat

Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam. Zakat yaitu kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya. Dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi zakat tentulah tidak semudah apa yang kita bayangkan, karena tidak semua siswa menyetujui pendapat kita. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam meningkatkan pemahaman materi zakat guru tidak terlalu jelas saat menjelaskan sehingga siswa merasa terkadang penjelasannya tidak

⁶³ Karomatus Saidah, *wawancara*, Lumajang, 05 Juni 2016.

nyambung dengan materi atau penjelasannya melenceng dari materi yang dibahas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada santri Darun Najah yang Siti Khotijah, hasilnya sebagai berikut:

“dalam meningkatkan pemahaman kita pada bab zakat tentulah kita tidak langsung memahaminya, akan tetapi kita diberikan stimulus terlebih dahulu agar kita bisa benar-benar memahaminya. Selain itu kita dituntut untuk mencari atau menterjemahkan sendiri yang berkaitan dengan bab zakat pada kitab Fathul Mu'in. Oleh sebab itu sebelum kita berangkat kajian, biasanya kita ke perpustakaan pesantren terlebih dahulu untuk meminjam terjemah Fathul Mu'in”.⁶⁴

Dari analisis di atas, penulis berpendapat bahwa dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui kitab tentulah tidak mudah, karena masih banyak hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa yang mengikuti kajian kitab Fathul Mu'in. Sehingga siswa harus ke perpustakaan terlebih dahulu untuk meminjam terjemah Fathul Mu'in dan mengharuskan siswa untuk belajar terlebih dahulu sebelum kajian dimulai.

Pada proses pembelajaran guru dihadapkan pada keberagaman karakteristik dan dinamika perkembangan siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu mengajar adalah ilmu sekaligus seni. Ilmu mengajar saja itu belum cukup maka diperlukan seni dalam mengajar. Dalam proses belajar mengajar tentunya ada hal-hal yang menghambat ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selain hambatan tersebut juga dapat diselesaikan dengan

⁶⁴ Siti Khotijah, *wawancara*, Lumajang, 04 Juni 2016.

memberikan solusi dari hambatan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh, hasilnya yakni:

“Selama saya mengajar santri yang mengikuti kajian Kitab Fathul Mu’in hambatan yang saya alami diantaranya para santri itu terkadang kurang memahami susunan kalimatnya dan kurangnya kosa kata atau mufrodat meskipun dari kelas ula telah diberikan pembelajaran mufrodat. Karena pada Kitab Fathul Mu’in itu mufrodatnya terlalu sulit dan merupakan tingkat yang paling atas kesulitannya dibandingkan dengan kitab-kitab yang lainnya. Selain itu terkadang santri belum memahami apa yang telah saya jelaskan, sehingga saya menyuruh agar membawa terjemah Fathul Mu’in untuk meningkatkan pemahamannya. Sedangkan solusi dari hambatan tersebut yakni santri diharuskan belajar terlebih dahulu sesama teman atau bisa juga di perpustakaan pesantren. Hal ini memudahkan agar pemahaman mereka semakin bertambah, jadi tidak mengandalkan penjelasan dari ustad/ustadzahnya”.⁶⁵

Dari penjelasan tersebut, peneliti dapat memahami bahwa untuk mencapai tujuan kedisiplinan dan pendidikan di pondok pesantren perlu dilakukan dan ditingkatkan kembali. Hal ini merupakan suatu latihan yang sangat berarti untuk disiplin diri sendiri. Setiap santri pasti dapat merasakan bahwa disiplin untuk beribadah itu pahit akan tetapi buahnya manis yang berupa pahala dari Allah SWT. Setelah berperilaku disiplin santri yang mengikuti kajian kitab akan membiasakannya setelah lulus bahkan sewaktu liburan atau akhirus sanah.

2. Peningkatan Pemahaman Materi Fiqih Munakahat Melalui Kajian Kitab Fathul Mu’in

Dalam setiap lembaga pendidikan Islam pasti mempunyai metode dan strategi maupun kegiatan sehari-harinya agar tujuan yang diharapkan tercapai,

⁶⁵ KH. Chozin Barizi, *wawancara*, Lumajang, 30 Juni 2016.

seperti di pondok pesantren Darun Najah ini mempunyai kegiatan yang unik sekaligus mendidik dan berbeda dengan pondok pesantren yang lain pada umumnya.

Peningkatan pemahaman fiqh munakahat melalui kajian kitab Fathul Mu'in memang sepatutnya diberikan kepada para santri yang mengikuti kajian tersebut agar supaya mereka memiliki bekal ketika mereka sudah berkeluarga kelak. Dengan adanya bimbingan kitab tersebut menjadikan pemikiran santri lebih baik daripada sebelumnya yang masih belum mengetahui tentang pernikahan.

Berdasarkan hasil observasi dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui kajian kitab Fathul Mu'in pada materi munakahat siswa masih merasa kesulitan dalam memahami materinya, karena bahasa yang digunakan dalam kitab tersebut terlalu tinggi meskipun sudah ada terjemahan kitab Fathul Mu'in tersebut di perpustakaan pesantren.

Pembelajaran fiqh adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal, material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terkait dengan pemahaman fiqh munakahat melalui kitab Fathul Mu'in, peneliti melakukan *interview* dengan ustadzah pondok pesantren, dan hasilnya yakni sebagai berikut:

“Dengan adanya kajian kitab tersebut menjadikan santri lebih baik dan memiliki sikap cekatan. Yang awalnya santri tidak mengetahui kemudian dengan adanya pemahaman dari pengasuh melalui kitab Fathul Mu'in

akhirnya santri itu memahami hal-hal yang berhubungan dengan kekeluargaan. Selain dituntut untuk memahami materi munakahat santri juga harus bisa membaca kitab Fathul Mu'in itu sendiri sesuai dengan kaidah *nahwu-sharafnya*".⁶⁶

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam meningkatkan pemahaman materi fiqh munakahat diperlukan pemaparan materinya secara mendetail dan lebih jelas lagi. Selain itu siswa juga dituntut agar bisa membaca kitab gundulnya, tidak hanya memahami materinya saja.

Sementara itu peneliti juga wawancara pada salah satu santri dari kelas ula yakni Nimas Ayu, dan hasilnya sebagai berikut:

“dulu sebelum diadakan kajian kitab, pemahaman kita mengenai munakahat tidaklah terlalu luas, karena kita hanya mempelajari dasar-dasarnya saja dan itupun tidak terlalu luas tentang pemahaman munakahat. Setelah diadakannya kajian kitab melalui Fathul Mu'in banyak yang mengikuti kajian tersebut dengan tujuan untuk menambah ilmu dan pengetahuan kita secara mendalam dan lebih luas lagi. Banyak manfaat yang kita peroleh dari kajian kitab fathul mu'in tersebut yang pertama kita dituntut belajar cekatan, belajar bersama terlebih dahulu, dan lainnya”.⁶⁷

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya kajian kitab fathul mu'in menjadikan santri lebih mandiri lagi dalam pembelajaran, seperti bersikap cekatan dalam hal apapun yang ada di kehidupan kita.

Untuk memperoleh data yang lebih akurat lagi, peneliti melakukan wawancara kembali dengan metode yang berbeda. Terkait dengan pemahaman fiqh munakahat, peneliti wawancara dengan santri yang mengikuti kajian Kitab yakni Aida Hilma, adapun hasilnya yakni:

⁶⁶ Kuni Nihaya, *wawancara*, Lumajang, 13 Juni 2016.

⁶⁷ Nimas Ayu Putri, *wawancara*, Lumajang, 04 Juni 2016.

“kajian kitab Fathul Mu’in biasanya diadakan tiga kali tatap muka dalam satu minggu. Dengan adanya kajian kitab ini, kita biasanya disuruh membaca satu baris atau lebih oleh ustad, kemudian ustad memberikan penjelasan tentang apa yang telah kita baca. Dengan begitu kita lebih memahami secara mendalam tentang pernikahan dengan bantuan terjemah kitab Fathul Mu’in. Apabila diantara kita ada yang belum memahami maka salah satu dari kita memberanikan diri untuk bertanya tentang apa yang belum dimengerti. Sehingga hal-hal yang belum kita fahami setelah mendapatkan penjelasan secara rinci dari ustad kita lebih faham lagi secara mendalam dan pengetahuan kita tentang pernikahan bertambah sedikit demi sedikit”.⁶⁸

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar tidak hanya berpaku pada pendidik saja akan tetapi sebagai peserta didik diajarkan agar bisa menjelaskan materi yang sedang dibahas atau yang sedang dipelajari. Sehingga dengan demikian dalam meningkatkan pemahaman fiqih terhadap siswa dapat dikatakan berhasil meskipun belum sempurna, karena sebagian siswa sudah ada yang memahami isi yang ada di dalam kitab fathul mu’in tersebut.

Kegiatan proses belajar mengajar tentunya akan memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari peningkatan pemahaman fiqih munakahat yakni menjadikan pemikiran siswa lebih baik serta menambah pengetahuan dan wawasan secara luas yang berkaitan dengan hukum keluarga dalam ajaran agama Islam. sedangkan untuk dampak negatifnya yaitu siswa terkadang ingin berhenti dari pesantren dan ingin cepat menikah, karena melihat dan mendengarkan penjelasan dari ustad mereka merasa sudah cukup umur dan sudah sewajarnya untuk menikah.

⁶⁸ Aida Hilma, *wawancara*, Lumajang, 05 Juni 2016.

Peningkatan pemahaman fiqih munakahat melalui kajian kitab Fathul Mu'in dilaksanakan sampai sekarang, waktu pelaksanaannya yaitu pada sore hari setelah sekolah madrasah diniyah. Banyak manfaat dan hikmah yang diperoleh diantaranya siswa lebih memahami secara mendalam, mendidik siswa agar menjadi orang yang taat terhadap perintah suaminya kelak.

Di pondok pesantren Darun Najah juga memberikan *reward* (penghargaan) bagi santri yang rajin dalam segala kegiatan apapun. Penghargaan tersebut diberikan di waktu pentas *akhir sanah* (akhir tahun). Penghargaan tersebut dinamakan dengan penobatan bintang pelajar. Yang meliputi ketepatan waktu berangkat ke mushola, bintang kelas, disiplin berbagai macam hal kegiatan pondok pesantren. Penghargaan tersebut diberikan hanya untuk santri wati yang berlaku disiplin dalam semua kegiatan yang ada di pondok pesantren akan tetapi juga harus rajin, kreatif, dan bintang kelas.

C. Pembahasan Temuan

Setelah data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumenter, data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan. Yang mana hal tersebut merupakan tanggapan dari pokok pikiran atau pertanyaan-pertanyaan dari metode penelitian serta kajian teori yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Hal tersebut dibahas dengan temuan-temuan penelitian selama di lapangan yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung. Berdasarkan

pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai **Peningkatan Pemahaman Materi Fiqih Melalui Kajian Kitab Fathul Mu'in Di Pondok Pesantren Darun Najah Kabupaten Lumajang Tahun Pelajaran 2015/2016.**

1. Peningkatan Pemahaman Materi Fiqih Ibadah Melalui Kajian Kitab Fathul Mu'in di Pondok Pesantren Darun Najah Kabupaten Lumajang Tahun Pelajaran 2015/2016.

Allah telah menjelaskan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk menyembah-Nya atau beribadah kepada-Nya. Dalam pengertian umum ibadah adalah suatu nama (konsep) yang mencakup semua perbuatan yang disukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah khusus terdiri dari thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. Tujuan dari ibadah shalat yaitu untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar.⁶⁹

Puasa dan zakat merupakan salah satu rukun Islam yang ada lima. Puasa adalah menahan diri dari semua hal yang membatalkan mulai terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Bagi orang yang diberikan anugerah oleh Allah SWT, untuk dapat bertemu dengan bulan puasa sepatutnya ia bersyukur, mengingat betapa banyak kebaikan dan keutamaan yang Allah SWT turunkan pada bulan ramadhan tersebut kepada seluruh umat muslim di dunia. Selain

⁶⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 1* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990), 193.

itu kita juga bisa memahaminya melalui kajian Kitab maupun dari internet dan lain sebagainya.⁷⁰

Oleh karena itu shalat, puasa, dan zakat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah mukallaf dan harus dikerjakan baik bagi mukmin maupun dalam perjalanan jauh.⁷¹

Dari pemaparan di atas, penulis dapat memahami bahwa peningkatan pemahaman fiqih ibadah melalui Kitab Fathul Mu'in yang dilakukan di pondok pesantren Darun Najah yakni untuk mendisiplinkan santrinya dalam setiap kegiatan khususnya ibadah yang meliputi shalat berjamaah, puasa di bulan ramadhan, dan zakat fitrah untuk mensucikan diri kita dari segala perbuatan yang buruk. Peningkatan pemahaman materi fiqih ibadah diadakan semata-mata untuk kebaikan santri itu sendiri. Agar mereka terbiasa disiplin dalam segala hal yang akan dilakukan, jadi mereka dituntut selalu untuk tepat waktu dalam berbagai kegiatan apapun mulai dari makan, mandi, bahkan istirahat pun ada batasan waktunya.

Sebelum diadakannya kajian Kitab Fathul Mu'in, kajian yang diaplikasikan dalam pesantren Darun Najah ini adalah kajian tafsir jalalain. Kajian tafsir jalalain diperuntukkan untuk semua santri bahkan semua ustadzah yang berada di lingkungan pondok pesantren. Jadi tidak hanya beberapa santri saja melainkan seluruh santri putri Darun Najah. Semakin

⁷⁰ Hafidhudin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 6.

⁷¹ Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2003), 17.

majunya dunia pendidikan akhirnya kajian tafsir jalalain tetap diberlakukan, hanya saja satu kali tatap muka. Kemudian diadakannya kajian Kitab Fathul Mu'in yang mana dianggap lebih mendidik santri dan yang mengikuti itu terserah siapa saja dan dari kelas ula maupun wustho. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara santri yang satu dengan yang lainnya, selain itu juga dapat mempererat tali silaturahmi dengan yang lain dalam pesantren.

Peningkatan pemahaman pada materi fiqih ibadah awalnya yang mengikuti cuma sedikit, lambat laun banyak yang mengikuti kajian kitab tersebut. Materi yang ditingkatkan melalui kajian kitab fathul mu'in yakni fiqih ibadah yang di dalamnya berkaitan dengan kehidupan di dunia dan di akhirat kelak seperti shalat, puasa, dan zakat. Selain itu juga ada fiqih munakahat yang membahas tentang hukum keluarga yang meliputi khitbah/peminangan, pernikahan, dan talak.

Selain itu dalam materi ibadah ini, biasanya ustad menyuruh santri untuk membaca Kitab Fathul Mu'in tersebut sebanyak dua baris atau lebih. Kemudian ustad memberikan murodl atau penjelasan yang sangat detail dan jelas sehingga memudahkan santri untuk mengetahui apa yang belum di ketahui. Selain itu santri boleh membawa terjemah kitab Fathul Mu'in untuk memperjelas apa yang belum diketahui atau apa yang belum paham.

Dalam fiqih ibadah biasanya santri dituntut untuk berlaku disiplin, awalnya sangat sulit untuk diterapkan akan tetapi lambat laun santri pun mulai terbiasa ketika akan pergi ke mushola tidak terlambat. Dan kebiasaan itu

diharapkan diterapkan di rumah ketika mereka liburan, tidak hanya dalam pondok pesantren saja.

Konsep ibadah dalam Islam sangatlah luas dan berkembang selalu mengikuti perubahan zaman. Makna, hakikat, dan tujuan ibadah dalam Islam tentulah sangat berbeda namun pada akhirnya berujung pada suatu bentuk keta'atan kita terhadap Allah SWT sebagai upaya untuk menggapai mardhotillah. Janganlah menjadikan ibadah itu hanya sebatas simbolik kita sebagai umat Islam saja, setidaknya kita tahu kenapa kita beribadah. Islam tidak memiliki kecacatan sedikitpun, walaupun ada bukanlah Islam yang harus disalahkan tapi kita sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan dan kebodohan.⁷²

2. Peningkatan Pemahaman Materi Fiqih Munakahat Melalui Kajian Kitab Fathul Mu'in di Pondok Pesantren Darun Najah Kabupaten Lumajang Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dalam agama Islam, terdapat beberapa varian ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia, salah satunya adalah fiqih. Fiqih merupakan produk ijtihad yang di dalamnya mengaitkan antara berbagai dalil-dalil syariah dengan realitas yang ada. Dalam fiqih sendiri juga banyak

⁷² Hasan Shaleh, *Konsep Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2008), 4.

pembahasan di dalamnya, diantaranya membahas tentang ibadah, muamalah, munakahat, jinayah, dan siyasah.⁷³

Dari pemaparan di atas, penulis dapat memahami bahwa peningkatan pemahaman materi fiqih munakahat melalui Kitab Fathul Mu'in yang dilakukan di pondok pesantren Darun Najah untuk menambah wawasan dan pengetahuan santri tentang pernikahan. Peningkatan pemahaman fiqih munakahat yang awalnya santri hanya mengetahui dasar-dasarnya saja, kemudian dengan adanya kajian Kitab Fathul Mu'in pengetahuan mereka semakin bertambah tidak hanya dasar-dasarnya saja, akan tetapi seluruh bab tentang munakahat santri lebih memahami secara mendalam.

Pembahasan-pembahasan tersebut sangat penting bagi kehidupan manusia. Ketika seseorang melakukan pernikahan, banyak hal-hal yang harus diperhatikan untuk menjadikan pernikahan tersebut benar-benar sah, begitupun nantinya ketika menjalani kehidupan selanjutnya. Kedua pasangan harus sangat berhati-hati agar pernikahan yang dijalani justru tidak menjadi bumerang bagi keduanya, agar selalu menjaga tali pernikahannya.⁷⁴

Sebelumnya pada bab ibadah siswa sudah menjadi lebih baik dalam segala hal kegiatan apapun yang dilaksanakan di Darun Najah. Akan tetapi pada materi munakahat, siswa terkadang masih belum memahami apa yang

⁷³ Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2009), 45.

⁷⁴ Djamaan Nur, *Fiqih Munakahat* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), 4.

disampaikan oleh ustad sehingga santri banyak bertanya tentang pernikahan tersebut.

Pernikahan dalam Islam merupakan ajaran yang berdasarkan pada dalil-dalil naqli. Terlihat dalam Al-Qur'an dan as-sunnah dan dinyatakan dalam bermacam-macam ungkapan. Ajaran ini disyariatkan mengingat kecenderungan manusia adalah mencintai lawan jenis dan memang Allah menciptakan makhluknya secara berpasang-pasangan.⁷⁵

Dengan adanya pemahaman fiqh munakahat, pendidik memberikan dorongan maupun motivasi agar santri yang mengikuti kajian Kitab Fathul Mu'in tidak memiliki jalan pikiran yang pendek. Maksudnya setelah mereka memahami tentang pernikahan diharapkan santri tidak terburu-buru untuk menikah. Sehingga sebagai seorang pendidik memberikan motivasi agar untuk mencari ilmu terlebih dahulu sebagai bekal kelal ketika sudah berkeluarga.

Pemahaman fiqh munakahat memberikan hasil yang baik bagi siswa. Karena yang awalnya santri tidak mengetahui dan tidak memahami bagaimana pernikahan yang baik tersebut, dengan adanya bimbingan melalui kitab Fathul Mu'in ini menjadikan santri lebih memahami dan mengetahui pernikah yang baik itu seperti apa. Selain itu pendidik memberikan penjelasan yang sangat detail dan sangat jelas sekali sehingga santri yang belum faham itu bisa menjadi faham dari penjelasan pendidik tersebut.

⁷⁵ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2003), 65.

Selain itu, dalam materi munakahat atau pernikahan biasanya siswa belajar bersama terlebih dahulu sebelum mengaji dengan ustad. Kemudian mencari kalimat yang sulit di mu'jam atau kamus. Dengan cara inilah siswa tidak hanya memahami materinya saja, akan tetapi juga mengerti bacaan kitab gundul. Sehingga ketika disuruh membaca kitab oleh ustad mereka tidak merasa ada kesalahan, akan tetapi sebagai manusia tentunya tak luput dari kesalahan.

Dalam pandangan Islam disamping pernikahan itu sebagai perbuatan ibadah, pernikahan juga merupakan sunnah Allah dan sunnah Rasul. Dengan melihat kepada hakikat pernikahan tersebut merupakan akad yang memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dibolehkan, maka dapat dikatakan bahwa hukum asal dari pernikahan tersebut adalah boleh atau mubah. Oleh karena itu dalam pernikahan terdapat tujuan yang harus diperhatikan ketika akan melaksanakan pernikahan, bahwa di dalam pernikahan terdapat pengaruh hak dan kewajiban yang harus dimiliki oleh suami dan istri. Sehingga dengan adanya hak dan kewajiban tersebut, pernikahan termasuk ke dalam syariat agama maka di dalamnya terdapat maksud dan tujuan yaitu mengharap ridha Allah SWT.⁷⁶

⁷⁶ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 49.